I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada lahan perkebunan kelapa sawit adanya tumbuhan selain tanaman budidaya yang tumbuh, merupakan suatu masalah karna dapat menjadi kompetitor bagi tanaman budidaya, yang dapat menggagu penyerapan unsur hara oleh tanaman kelapa sawit, dan dapat mengganggu kegiatan di areal perkebunan. Tumbuhan yang tumbuh pada kawasan budidaya dan bukan merupakan tanaman budidaya dapat dikatakan gulma. Diketahuinya gulma yang dapat menurunkan hasil produksi pada suatu tanaman budidaya, dikhawatirkan akan berdampak negatif di lahan perkebunan kelapa sawit.

Gulma adalah tumbuhan yang tumbuhunya salah tempat (Moenandir,1988). Selain menimbulkan kerugian yang secara lansung maupun tidak lansung, dengan interaksinya di lahan budidaya pada perkebunan kelapa sawit gulma merupakan tumbuhan yang harus dikendalikan, sehingga keberadaan gulma di lahan perkebunan kelapa sawit tidak mengganggu kegiatan budidaya tersebut. Kondisi lahan yang banyak menyisakan areal terbuka yang tidak tertutupi tajuk tanaman kelapa sawit pada waktu penanaman, membuat peluang tumbuhnya gulma secara subur di lahan perkebunan kelapa sawit.

Tempat pertumbuhan gulma sangatlah bermacam - macam sesuai jenis dan kelompoknya. Gulma yang tumbuh di darat (terrestrial) meliputi tanah basah (paddy field), tanah kering (dryland field), di perkebunan (garden) dan sepanjang jalan (roadside). Dan gulma yang tumbuh di air (aquatic) meliputi

kelompok mengapung (floating), kelompok di bawah permukaan air (submergent) dan kelompok berakar meluas dipermukaan air (emergent). Pada dasarnya gulma yang tumbuh di darat mudah diberantas dengan melakukan pemberantasn sedini mungkin sebelum gulmanya meluas. Oleh karna gulma golongan perennial atau tahunan, pada umumnya akar-akarnya akan menjalar (Sembodo, 2010).

Gulma yang memiliki organ perbanyakan yang unggul dalam perkembang biakan baik organ vegetatif maupun generatifnya dalam segi pertumbuhan dan perkembangan, mengakibatkan keberadaanya disuatu lahan budidaya sangat sulit untuk dikendalikan. Jumlahnya yang kadang kala tergolong banyak di lahan perkebunan kelapa sawit menyulitkan dalam pengendaliannya. Selain itu gulma yang berada di lahan budidaya pada umumnya menyebababkan terjadinya kompetisi antara gulma dengan tanaman budidaya. Kompetisi meliputi kompetisi hara, air, cahaya dan ruang tanam, yang dapat menyebabkan penurunan hasil produksi pada tanaman budidaya, adanya gulma di perkebunan kelapa sawit, dapat menurunkan hasil produksi, dan juga dapat menambah biaya produksi akibat adanya biaya pengendalian gulma tersebut.

Gulma yang berada di lahan perkebunan kelapa sawit, yang dikendalikan secara kimia pada umunya menggunakan herbisida. Dari asal usul katanya herbisida berasal dari kata herba yang berarti gulma dan sida yang berarti membunuh (Moenandir, 1988). Herbisida yang diaplikasikan dengan dosis tinggi akan mematikan seluruh bagian dan jenis tumbuhan. Pada

dosis yang rendah herbisida akan membunuh tumbuhan tertentu dan tidak merusak tumbuhan yang lainnya. Pada waktu diaplikasikan, herbisida tersebut dapat mempengaruhi satu atau lebih proses – proses pada tumbuhan misalnya proses pembelahaan sel, perkembangan jaringan, pembentukan klorofil, fotosintesis, metabolisme nitrogen, aktivitas enzim dan sebagainya (Sembodo, 2010).

Herbisida merupakan bahan kimia yang sering digunakan di perkebunan kelapa sawit pada umumnya dalam pengendalian gulma. Beberapa herbisisda memiliki spesifikasi yang berbeda - beda dari daya bunuhnya, bahan aktifnya ataupun bentuk formulasinya, sehingga dalam peroses pengaplikasiannya butuh cara yang tepat dan pengetahuan yang memadai. Beberpa herbisida seperti glifosat dan 2,4 D merupakan herbisida yang biasa digunakan di perkebunan kelapa sawit. Sehingga dalam penelititan kali ini herbisida yang akan digunakan adalah glifosat dan 2,4 D.

B. Rumusan Masalah

Pada lahan perkebunan kelapa sawit, gulma merupakan objek sasaran pengendalian, keberadaannya di sekitar tanaman belum menghasilkan (TBM) sampai tanaman menghasilkan (TM) dapat menjadi pesaing dalam pengambilan unsur hara, air, sinar matahari, dan ruang tumbuh. Salah satu gulma yang berbahaya jika tidak dikendalikan yaitu gulma *Chromolaena odorata*, gulma ini pertumbuhannya sangat cepat dan mampu berkembangbiak dengan rimpang dan bijinya. Selain itu untuk pengendaliannya cukup banyak mengeluarkan biaya jika tidak didasari oleh

pengetahuan yang cukup. Dari beberapa metode atau cara pengendalian seperti pengendalian secara mekanis, kultur teknis, kimiawi dan hayati, cara pengendalian secara kimiawi merupakan salah satu cara pengendalian yang biasa digunakan di perkebunan kelapa sawit karena lebih efektif dan efisien. Herbisida itu sendiri ada yang bersifat kontak dan sistemik, pada penggunaan herbisida kontak secara terus menerus mengakibatkan munculnya jenis-jenis gulma tahunan menjadi dominan sehingga sulit dikendalikan. Selain itu pada penggunaan herbisida sistemik bila dosisnya terlalu tinggi akan berubah menjadi kontak dan bila dosisnya terlalu rendah tidak efektif.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dosis yang tepat pada herbisida glifosat dan 2,4 D dalam mengendalikan gulma *Chromolaena odorata.*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan kepada petani dan perusahaan perkebunan kelapa sawit tentang penggunaan herbisida dan dosis yang tepat terhadap pengendalian *Chromolaena odorata*.